

**ADAPTASI DONGENG TANTRI PADA PENCIPTAAN SKENARIO
DRAMA TELEVISI “ TANTRI DAN ESWARYADALA”**

KARYA SENI
Untuk memenuhi sebagai persyaratan
Mencapai derajat Sarjana Strata 1
Program Studi Televisi



Disusun oleh :
EPRILLIANA FITRI AYU PAMUNGKAS
0910372032

JURUSAN TELEVISI
FAKULTAS SENI MEDIA REKAM
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
YOGYAKARTA

2014

**ADAPTASI DONGENG TANTRI PADA PENCIPTAAN SKENARIO
DRAMA TELEVISI “ TANTRI DAN ESWARYADALA”**

KARYA SENI
Untuk memenuhi sebagai persyaratan
Mencapai derajat Sarjana Strata 1
Program Studi Televisi



Disusun oleh :

EPRILLIANA FITRI AYU PAMUNGKAS

0910372032

JURUSAN TELEVISI
FAKULTAS SENI MEDIA REKAM
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
YOGYAKARTA

2013

HALAMAN PENGESAHAN

Tugas Akhir ini telah diperiksa, disetujui, dan diterima oleh Panitia Pelaksana Ujian Tugas Akhir, yang diselenggarakan oleh Jurusan Televisi Fakultas Seni Media Rekam, Institut Seni Indonesia Yogyakarta pada tanggal

Pembimbing I/ Anggota Penguji

Dyah Arum Retnowati, M.Sn.

NIP. 19710430 199802 2 001

Pembimbing II/ Anggota Penguji

Retno Mustikawati, S.Sn., M.F.A.

NIP. 19771011 200212 2 001

Cognate/ Penguji Ahli

Drs. Alexandri Luthfi R, M.S.

NIP. 19580912 198601 1 001

Ketua Jurusan Televisi

Dyah Arum Retnowati, M.Sn.

NIP. 19710430 199802 2 001

Mengetahui,
Dekan Fakultas Seni Media Rekam

Drs. Alexandri Luthfi R, M.S.

NIP. 19580912 198601 1 001

Kata Pengantar

Om Swastyastu

Puja dan Puji Syukur saya panjatkan dihadapan Tuhan Yang Maha Esa / Ida Sang Hyang Widhi Wasa, karena atas Asung Kertha Wara NugrahanNya lah Tugas Akhir yang berjudul Adaptasi Dongeng Tantri pada Penciptaan Skenario Drama Televisi “ Tantri dan Eswaryadala” ini dapat terselesaikan tepat pada waktu.

Ucapan terimakasih saya ucapkan kepada semua pihak yang telah membantu dan mendukung dari awal proses Tugas Akhir hingga dapat terselesaikan. Saya menyadari bahwa Tugas Akhir ini masih banyak kekurangan, untuk itu saya mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun dari semua pihak.

Ucapan terimakasih juga saya tujukan kepada beberapa pihak dan penghargaan saya sampaikan kepada :

1. Prof. Dr. AM. Hermien Kusmayati S.S.T. S.U, selaku Rektor Institut Seni Indonesia Yogyakarta,
2. Bapak Drs. AlexandriLuthfi R., M.S., Selaku Dekan Fakultas Seni Media Rekam Institut Seni Indonesia Yogyakarta,
3. Bapak Pamungkas.W.S., M.Sn, Pembantu Dekan Fakultas Seni Media Rekam Institut Seni Indonesia Yogyakarta,
4. Ibu Dyah Arum Retnowati, M.Sn, Selaku Ketua Jurusan Televisi Fakultas Seni Media Rekam Institut Seni Indonesia Yogyakarta dan Dosen Pembimbing,
5. Ibu Agnes Karina Pritha Atmani, M.T.I , selaku sekertaris Jurusan Televisi Fakultas Seni Media Rekam Institut Seni Indonesia Yogyakarta,
6. Ibu Retno Mustikawati, S.Sn, M.F.A , selaku Dosen Pembimbing II,
7. Seluruh Dosen Fakultas Seni Media Rekam beserta seluruh staf dan karyawan Jurusan Televisi Fakultas Seni Media Rekam Institut Seni Indonesia Yogyakarta,
8. Kepada Ibu Endang Susilowati dan Bapak Sumono H.S orang tua yang selalu mendukung dan mendoakan dengan tulus,

9. I Made Denny Chrisna.P, M.Sn yang selalu membantu dan mendukung hingga Tugas Akhir ini selesai,
10. Anakku Ni Putu Nasya Laksita Chrisnandya,
11. Kepada Ibu Sukasih, Bapak Ketut Buda dan Pak Wayan Muntik,
12. Kepada semua Narasumberku untuk bisa terselesaikannya Tugas Akhir ini ,
13. Teman-teman seperjuangan dalam menghadapi Tugas Akhir yang tidak bisa disebutkan satu persatu,
14. Teman-teman FSMR yang mendukung dalam kelancaran membuat Tugas Akhir.

Semoga Ida Sang Hyang Widhi Wasa membalas semua kebaikan dan ketulusan semua pihak yang telah membantu menyelesaikan tugas akhir ini. Semoga karya tugas akhir ini dapat memebrikan manfaat dan kebaikan bagi banyak pihak.

Astungkara...

Om Cantih, Cantih, Cantih Om

Yogyakarta, 28 Maret 2014

Ayu Pamungkas

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
HALAMAN PERNYATAAN	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI.....	vi
DAFTAR LAMPIRAN.....	ix
DAFTAR <i>CAPTURE</i>	x
DAFTAR GAMBAR	xi
ABSTRAK	xiii
PERSEMBAHAN.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Penciptaan.....	1
B. Ide Penciptaan Karya	5
C. Tujuan dan Manfaat	6
D. Tinjauan Karya.....	7
BAB II OBJEK PENCIPTAAN DAN ANALISIS.....	14
A. Objek Penciptaan	14
1. Sejarah Tantri	14
a. <i>Pancatantra</i>	14
b. <i>Lontar Tantri</i>	17
2. Penerapan Kisah Tantri dalam Bentuk Seni Lain	18
a. Lukisan.....	18
b. Ukiran dan Patung.....	24
c. Kidung Tantri	25
d. Wayang Tantri.....	28
3. Novel Tantri dan Buku Dongeng Tantri	30
4. Makna dan Filosofi Kisah Tantri	31

B. Analisis.....	32
BAB III LANDASAN TEORI.....	34
A. Film Drama Televisi	34
B. Adaptasi	35
C. Karakter atau Tokoh.....	40
D. Setting	42
E. Struktur Drama Tiga Babak dan Plot.....	42
F. Skenario	46
G. Kaidah Penulisan Skenario	48
H. Cerita Rakyat.....	49
I. Definisi Cerita Berbingkai	50
BAB IV KONSEP KARYA	51
A. Konsep Estetik	51
1. Pemilihan Judul “Tantri dan Eswaryadala”	52
2. Penerapan Adaptasi pada Skenario	53
3. Tiga Dimensi Tokoh pada Skenario “Tantri dan Eswaryadala	55
4. <i>Setting</i> lokasi “Tantri dan Eswaryadala	69
B. Desain Program.....	73
C. Desain Produksi	78
D. Konsep Teknik	78
1. Struktur Cerita.....	78
2. <i>Mood</i>	82
3. Sudut Pandang.....	82
4. Karakterisasi Tokoh	82
5. Format Penulisan.....	83
BAB V PERWUJUDAN DAN PEMBAHASAN KARYA	85
A. Tahapan Penciptaan	85
1. Praproduksi	85
a. Penentuan Ide	85
b. Menentukan Tema.....	86

c. Menentukan Premis	86
d. Melakukan Riset	87
e. Membuat Sinopsis	88
f. Membuat <i>Treatment</i>	88
2. Produksi.....	89
3. Pascaproduksi.....	89
B. Pembahasan Karya	89
1. Adaptasi.....	90
a. Plot.....	90
b. Pengembangan Isi Cerita.....	91
c. Tangga Dramatik	107
d. Perubahan Tiga Dimensi Tokoh pada Novel dan Buku Cerita	109
e. Merubah Bahasa Sastra ke dalam Visual	110
f. Perwujudan <i>Setting</i> dalam Skenario	111
g. Alur Metode Penciptaan Karya	112
BAB IV PEUTUP	113
A. Kesimpulan	113
B. Saran.....	114
DAFTAR PUSTAKA	115
LAMPIRAN	

DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN 1 POSTER PUBLIKASI

LAMPIRAN 2 DESAIN UNDANGAN

LAMPIRAN 3DESAIN COVER BOOKLET SKENARIO

LAMPIRAN 4 KATALOG DAN HADIAH

LAMPIRAN 5VIDEO PRESENTASI SEMINAR

LAMPIRAN 6FOTO KEGIATAN SEMINAR

LAMPIRAN 7FOTO SAAT RISET

LAMPIRAN 8 FORM I-VIII

LAMPIRAN 9 ISI NOVEL DAN BUKU CERITA

LAMPIRAN 10 TREATMEN

LAMPIRAN 11BUKU TAMU SEMINAR



DAFTAR *CAPTURE*

- 1.1. Salah satu adegan dalam drama klasik “Mahabharata”9
- 1.2. Salah satu adegan dalam drama klasik “Mahabharata”9



DAFTAR GAMBAR

1.1. Poster Opera Jawa.....	7
1.2. Poster Mirror Mirror	11
1.3. Poster 7 Hati 7 Cinta 7 Wanita	12
2.1. Cover buku karangan Made Taro	15
2.2. Cover buku Candapinggala di Jawa.....	16
2.3. Salah satu penggalan lontar kidung Tantri Eswaryadala	17
2.4. Salah satu penggalan lontar kidung Tantri Eswaryadala	17
2.5. Salah satu penggalan lontar kidung Tantri Eswaryadala	18
2.6. Foto lukisan berjudul “Kisah Tantri”	18
2.7. Foto lukisan berjudul “Tantri”	20
2.8. Foto lukisan berjudul “DarmasuarmimembebasakanSunangkata”	21
2.9. Foto lukisan berjudul “Papaka”	22
2.10. Foto lukisan berjudul “Singa memakan kura-kura”	23
2. 11.Lukisan berjudul “Tantri”	23
2.12. Lukisan berjudul “Emotional”.....	24
2.13. Ukiran relief Tantri pada pura Dalem Alas Arum.....	25
2.14. Foto Wayan Mertayana dengan ukiran Tantri.....	25
2.15. Foto I Wayan Wija dengan wayang Tantri pertamanyaq.....	28
2.16. Foto Wayang Tantri sedang dimainkan oleh I Wayan Wija	29
2.17. Foto salah satu wayang <i>kayonan</i>	29
2.18. Foto salah satu wayang singa	30
2.19. Foto salah satu wayang singa dengan versi formal	30
2.20. Cover buku karangan Cok Sawitri	31
3.1. Grafik <i>the three-act structure</i> menurut Linda Seger.....	53
3.2 Grafik struktur drama dalam buku berjudul “ <i>Writing&Producing for TV and Film</i> ”	54
4.1. Foto taman Ujung Kulon, Karangasem,Bali dari atas	81
4.2. Foto bangunan Istana Ujung Kulon, Karangasem,Bali	82
4.3. Foto bangunan Istana Ujung Kulon, Karangasem,Bali	

tampak samping	82
4.4. Foto tempat tidur yang berkelambu di sebuah museum di Bali	83
4.5. Foto tempat tidur yang berkelambu di dalam Istana Ujung Kulon.	83
4.6. Foto tempat tidur yang berkelambu saat <i>setting</i> teater Happy Salma	83
4.7. Foto sebuah taman di kerajaan saat tahun 1930-an	84
4.8. Foto sebuah taman di kerajaan saat tahun 1930-an	84
4.9. Foto interior kerajaan Jawa jaman kuno	84
4.10. Foto beberapa penggamel di halaman kerajaan Jawa jaman kuno	84
4.11. Foto tampak luar sebuah bangunan kerajaan Jawa jaman kuno	85
4.12. Foto interior sebuah kerajaan Jawa jaman kuno	85
4.13. Kerangka tokoh skenario “Tantri dan Eswaryadala”	89
4.14. Grafik struktur drama dalam buku berjudul “ <i>Writing&Producing for TV and Film</i> ”	90
4.15. Grafik struktur tiga babak pada skenario “Tantri dan Eswaryadala.....	91
5.1. <i>Scan</i> novel Cok Sawitri “Tantri Perempuan yang Setia” hal 350.....	117
5.2. <i>Scan</i> novel Cok Sawitri “Tantri Perempuan yang Setia” hal 351.....	118
5.2. Bagan Alur Metode Penciptaan	126

ABSTRAK

Remaja yang tidak dibekali atau kurang penanaman nilai moral, besar kemungkinan mereka melakukan tindak kriminal. Dewasa ini kasus kriminal yang cukup banyak dilakukan oleh remaja karena nilai moral yang rendah. Karya ini bertujuan setidaknya dapat merefleksi para remaja. Dongeng Tantri yang mengandung nilai budi pekerti, dapat dikaitkan dengan fenomena remaja saat ini. Remaja penting memiliki moral dan nilai budi pekerti yang dapat mempengaruhi peningkatan kenakalan remaja.

Karya ini berupa skenario drama televisi dengan judul “Tantri dan Eswaryadala” yang akan menggunakan teori adaptasi. Mengacu pada teori adaptasi yang menyebutkan bahwa adaptasi dapat berbeda jalan cerita, menggabungkan beberapa tokoh, menghapus beberapa bagian cerita asli, menambahkan dan mengubahnya. Adaptasi adalah sebagai sebuah karya seni menyuling agar sebuah karya seni dapat menjadi sesuatu yang segar dan bening. Selain itu dari segi alur untuk mewujudkan karya skenario akan mengadaptasi alur cerita berbingkai menjadi alur *multiplot*. *Multiplot* adalah plot yang jalan ceritanya sedikit melebar ke tokoh lain, walaupun melebar namun konsep daripada *multiplot* tetap fokus pada tokoh utama. *Multiplot* dipilih sebagai alur dari skenario ini karena, agar dapat menyatukan beberapa tokoh dalam cerita asli menjadi beruntun dan saling berkaitan.

Kata Kunci : nilai moral, Tantri, adaptasi, *multiplot*.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penciptaan

Moralitas adalah kualitas dalam perbuatan manusia yang menunjukkan bahwa perbuatan itu benar atau salah, baik atau buruk. Moralitas mencakup tentang baik-buruknya perbuatan manusia (Poespoprojo, 1998: 18). Moral merupakan suatu tata nilai yang mengajak seorang manusia untuk berperilaku positif dan tidak merugikan orang lain. Moral dan religi merupakan bagian yang cukup penting dalam jiwa remaja. Moral dan religi akan mengendalikan tingkah laku remaja sehingga tidak melakukan hal-hal yang merugikan. Moral adalah sopan-santun, tata krama, dan norma-norma masyarakat lain. Religi sendiri adalah kepercayaan terhadap kekuasaan suatu zat yang mengatur alam semesta ini (Sarwono, 2013:109). Menurut Hare (1952: 73) dalam bukunya *The Language of Morals*, kedudukan moralitas lebih dari sekadar menghindari atau mencegah seseorang untuk tidak merugikan orang lain. *Morality as that which is most important allows that these other features of morality may be more important than avoiding and preventing harm to others.*

Moralitas mencakup agama, tradisi, dan sifat manusia rasional. Berbicara tentang moral akan merujuk pada 'kode etik'. Kode etik adalah sebuah pegangan masyarakat yang perlu dipatuhi. Kemampuan penalaran moral merupakan kemampuan seseorang untuk memakai cara berpikir tertentu yang dapat menerangkan pilihannya (Gunarsa, 2004:17). Moral seseorang dapat dilihat dari bagaimana ia memilih untuk melakukan tindakan baik ataupun buruk. Kemampuan kognitif dan pengalaman sosial dapat mempengaruhi perkembangan penalaran moral seseorang.

Kohlberg mengemukakan teori *Moral reasoning* yang berlaku pada semua kebudayaan. Dalam penggolongan perkembangan moral, masa remaja tergolong pada tingkat konvensional tahap keempat. Orientasinya pada hukum,

tata tertib, dan aturan. Orientasi ini untuk melakukan suatu hal yang lebih mempertahankan ketertiban sosial. Doktrin-doktrin politik dan keagamaan lebih mudah dimengerti dan diterima pada masa ini. Remaja merupakan golongan manusia yang perlu dan membutuhkan penanaman nilai moral.

Dra. Yulia Singgih D. Gunarsa menyebutkan bahwa ada istilah “pubertas¹” yang dipakai dalam bahasa sehari-hari dan istilah “*adolesen*”, merupakan istilah lain remaja yang memang tidak umum dipakai, namun dalam kepustakaan banyak diperbincangkan. Puber berasal dari kata “*pubes*” yang artinya rambut-rambut kemaluan, yang menandakan kematangan fisik (Gunarsa, 2011: 201). *Adolescentia* berkaitan dengan masa yang berbeda-beda, dimana masa perkembangan sesudah masa pubertas, yakni 17 tahun dan 22 tahun. *Adolescentia* diartikan dengan remaja dengan pengertian luas. Remaja merupakan masa peralihan antara anak dan masa dewasa yakni antara 12 sampai 21 tahun (Gunarsa, 2011: 203).

Remaja adalah beberapa kelompok yang beragam karakteristiknya. Menurut *World Health Organization* (WHO) pada tahun 1974, masa remaja lebih bersifat konseptual. Kriteria definisi remaja yaitu biologis, psikologis dan sosial ekonomi. WHO menetapkan batas usia 10-20 tahun sebagai batasan usia remaja. Digolongkan lagi menjadi dua yaitu, remaja awal 10-14 tahun dan remaja akhir 15-20 tahun. PBB (Perserikatan Bangsa-bangsa) menetapkan usia 15 – 24 tahun sebagai usia pemuda (*youth*). Di Indonesia sendiri pemuda adalah kurun usia 15-24 tahun. Batasan ini mengacu pada rentang usia saat perubahan-perubahan fisik dan psikis manusia mendekati batasan PBB (Sarwono, 2013:12).

Pedoman perilaku penyiaran dan standar program siaran remaja juga masuk dalam kategori. Segmentasi remaja yang telah di jelaskan pada pasal 21 ini menyebutkan bahwa, Klasifikasi R: Siaran untuk Remaja, yakni khalayak berusia 13 – 17 tahun. Gunarsa (2004: 15) menyebutkan, remaja awal 12-13 tahun memiliki daya berpikir logis sudah mencapai tingkat dimana ia mulai dapat mengemukakan pikirannya. Oleh karena itu, fase peralihan antara masa kelabilan emosional menuju masa kelogisan berpikir membuat remaja masih rentan

¹Pubertas berarti kelaki-lakian dan menunjukkan kedewasaan yang dilandasi oleh sifat-sifat lelaki dan ditandai oleh kematangan fisik..

terhadap pengaruh-pengaruh yang diberikan oleh faktor-faktor eksternal, salah satunya teman sebaya yang mengajak tawuran antar sekolah.

Sekian pendapat yang mengemukakan batasan umur masa remaja saya menyimpulkan bahwa masa remaja berkisar 12 - 21 tahun. Ini ditarik kesimpulan karena pada jarak umur 12 - 21 tahun memang masih tergolong masa remaja. Hal ini dari berbagai definisi dan pendapat yang menyebutkan sebagian besar menyebutkan umur tersebut adalah remaja. Perbedaan dari setiap pakar yang menyebutkan golongan masa remaja adalah pada penggolongannya lagi masa remaja itu. Ada beberapa pakar yang menggolongkannya lagi masa remaja menjadi tiga golongan, namun ada beberapa sumber dari PBB sebagai contoh yang menyebutkan kurun usia 15 – 24 tahun.

Masa remaja merupakan masa penyempurnaan. Penulis Indonesia berpendapat remaja adalah suatu masa transisi dari masa anak ke dewasa, yang ditandai dengan perkembangan biologis, psikologis, moral, dan agama (Cecep Taufikurrohman), kognitif dan sosial (Latifah, 2008)

Masalah pada masa remaja cukup banyak, antara lain masalah *school, interpersonal problems, maturity, emotions, work, sports and recreation, health, ethics, family, habits, finances, miscellaneous, problems of peers, and solutions*. Masa remaja ini, masa membangun jati diri dan sangat sensitif (Powell, 1971: 107).

Remaja yang tidak dibekali atau kurang penanaman nilai moral, besar kemungkinan mereka melakukan tindak kriminal. Dewasa ini kasus kriminal yang cukup banyak dilakukan oleh remaja karena nilai moral yang rendah. Hal ini dapat dilihat pada tayangan berita mengenai remaja di stasiun televisi Trans7 pada program Redaksi Siang pukul 12.00 WIB pada 16 November 2013. Berita acara mengenai fenomena tawuran di Jakarta yang sepertinya sudah biasa dilakukan oleh remaja. Stanley Hall mengemukakan bahwa masa remaja merupakan masa penuh gejolak emosi dan ketidak seimbangan, yang tercakup dalam “*storm and stress*”. Dengan demikian remaja mudah terkena pengaruh oleh lingkungan. (Gunarsa, 2011:205). Banyak remaja yang mengesampingkan nilai budi pekerti yang sesungguhnya harus ditanamkan pada tiap individu. Rusaknya moral seseorang dikarenakan kurangnya budi pekerti yang baik.

Membaca novel Tantri yang mengandung nilai budi pekerti, dapat dikaitkan dengan fenomena remaja saat ini. Remaja penting memiliki moral dan nilai budi pekerti yang dapat mempengaruhi peningkatan kenakalan remaja. Melihat banyaknya remaja yang kurang dibekali nilai budi pekerti dan nilai moral di lingkungan keluarga, maka cerita Tantri akan dipilih dalam penciptaan sebagai bentuk tayangan yang dapat menjadi pilihan alternatif tayangan edukatif bagi remaja. Istilah “Tantri” bukan semata-mata menunjukkan kepada discantik yang pandai bercerita, tetapi bermakna kepada kisah-kisah yang mengandung ajaran moral (Taro, 2009: viii). Inilah alasan yang mampu menjadikan kisah Tantri sebagai media untuk penyampaian pesan moral.

Kisah Tantri saat ini hanya populer di kalangan masyarakat Bali. Banyak remaja di luar pulau Bali yang tidak mengetahui kisah Tantri. Ini dapat dibuktikan setelah melakukan survei pribadi yang dilakukan mulai bulan September 2013. Sampai sekarang, kisah Tantri masih disebarluaskan dengan beragam versi pada upacara-upacara keagamaan di Bali. Misalnya, pelantunan Kidung Tantri dalam tiga macam upacara suci, yakni upacara manusia Yatnya, upacara Dewa Yatnya, dan upacara Pitra Yatnya.

Kisah Tantri mengandung pesan tentang suatu akibat yang akan diterima seseorang atas perbuatan yang dilakukan. Hal tersebut sama dengan konsep ‘*karma phala*’. Dalam agama Hindu, *karma phala* merupakan istilah atas hukum sebab-akibat, yang notabene konsep dasar dalam ajaran-ajaran agama Dharma. Berakar dari dua kata yaitu *karma* dan *phala*. *Karma* berarti perbuatan/aksi dan *phala* berarti buah/hasil. *Karma phala* artinya buah dari perbuatan yang telah dilakukan atau yang akan dilakukan. *Karma phala* memberi optimisme kepada setiap manusia, bahkan semua makhluk hidup. Apapun yang dilakukan/perbuat, maka seperti itulah hasil yang akan diterima.

Idealnya, remaja yang menyimak dongeng Tantri akan melakukan refleksi diri, berintrospeksi atas apa yang telah dilakukannya. Ini adalah salah satu metode yang digunakan oleh masyarakat Hindu untuk menanamkan nilai budi pekerti. Kisah Tantri mengajak manusia untuk menghargai kejujuran, kerukunan, persatuan, perdamaian, dan perbuatan yang bijaksana. Berdasarkan latar belakang

yang telah dijelaskan maka format drama televisi yang bermuatannya ibudipekerti akan bermanfaat bagi remaja jaman sekarang.

B. Ide Penciptaan Karya

Tayangan televisi memiliki sifat-sifat antara lain, informatif, persuasif, edukatif, dan menghibur. Ide penciptaan karya ini berpijak pada tayangan yang bersifat menghibur sekaligus edukatif. Selain itu, ide penciptaan karya terpancung setelah melihat serial kolosal² dari India, Mahabarata, yang ditayangkan televisi lokal Bali TV dan TVRI Bali. Ide akan tayangan program film televisi kolosal bukan yang pertama kali digulirkan. Sebelumnya sudah banyak stasiun televisi swasta maupun lokal yang menayangkan film kolosal di televisi. Namun untuk dongeng Tantri sendiri sama sekali belum ada stasiun televisi yang membuatnya.

Objek yang akan dibuat dalam skenario drama televisi ini adalah mengadaptasikan dongeng Tantri. Skenario akan diciptakan dengan metode adaptasi sastra tulis. Adaptasi dari sastra tulis sudah ada dalam bentuk novel. Pertama, novel karangan Cok Sawitri dengan judul “Tantri Perempuan yang Bercerita” dan sebuah buku dongeng Made Taro dengan judul “Kisah-Kisah Tantri” menjadi sumber utama dalam penciptaan ini. Selain itu, adaptasi lain dilakukan dengan mengambil beberapa kidung Tantri yang akan diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia.

Menurut novel Cok Sawitri, terdapat tiga puluh buah subcerita dalam kisah Tantri. Semua cerita diceritakan oleh Tantri untuk raja Eswarda. Setiap cerita mengambil tokoh fabel untuk peran antagonis maupun protagonis. Ide penciptaan menggabungkan empat cerita yang berbedanya dalam satu rangkaian cerita. Keempat cerita yang diambil merupakan cerita yang mewakili beberapa pesan budipekerti yang ada di dalam tiga puluh kisah Tantri. Format skenario berdurasi sembilan puluh menit ini menggunakan alur *multiplot* karena memiliki tokoh dan cerita masing-masing.

² Film kolosal adalah film yg berpijak dari sejarah dan melibatkan banyak orang dalam pembuatannya.

Menarik untuk memilih teori adaptasi, dengan begitu dapat mengembangkan, mengubah, menghilangkan maupun menambahkan cerita menjadi satu rangkaian cerita yang sesuai dengan apa yang diinginkan. Penonton akan disajikan dengan beberapa kisah yang berbeda-beda namun masih menyatu pada satu alur utama. *Setting* yang dipilih adalah tempat-tempat yang indah dan natural. Natural karena sejatinya film kolosal memang menyuguhkan tempat yang cantik dan membutuhkan orang yang banyak.

C. Tujuan dan Manfaat

Seorang pencipta karya yang baik harus merumuskan secara jelas apa tujuan dalam membuat karya dan apa manfaat karya tersebut bagi khalayak luas. Tujuan yang ingin dicapai adalah :

1. Membuat karya seni skenario diadaptasi dari cerit rakyat “Tantri”, untuk lebih mengenalkan kembali kisah “Tantri” yang akan dikemas dalam program drama ceritanya di televisi.
2. Membuat karya skenario yang mempunyai pesan budi pekerti di dalam penciptaan skenario yang berjudul “Tantri dan Esawaryadala”.
3. Membangun adegan di dalam skenario secara optimal dengan menggunakan teknik alur *multiplot*.

Tujuan di atas tentunya dapat tepat sasaran apabila memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Skenario dapat dipakai sebagai cetak biru dalam program cerita televisi dan memenuhi standar prosedur produksi program televisi.
2. Memperkaya ide dan bentuk karya seni berupa penciptaan skenario dengan mengadaptasi dari cerit rakyat.
3. Melalui skenario ini remaja dapat mengambil ajaran moral yang terkandung di dalamnya.

D. Tinjauan Karya

1. Opera Jawa



Gambar 1.1. Poster Opera Jawa.

Referensi karya yang pertama adalah filmmusikal gamelan berjudul *Opera Jawa* yang disutradarai oleh Garin Nugroho. Penulis naskah film ini adalah Armanton dan Garin Nugroho dengan durasi film 120 menit. Film ini dirilis di Indonesia pada 7 Agustus 2006, di Inggris Raya pada 7 September 2007 dan di Amerika Serikat pada 15 Januari 2008. *Opera Jawa* adalah film yang bercerita "The Penculikan Sinta" dari Ramayana. Dibintangi oleh Artika Sari Devi, Martinus Miroto, dan Eko Supriyanto.

Film ini adalah hasil interpretasi modern Garin Nugroho terhadap cerita Ramayana yang hadir di Jawa. Berkisah tentang Siti, Setyo, dan Ludiro yang merupakan representasi dari Dewi Sinta, Rama, dan Rahwana. Dalam film *Opera Jawa*, Garin Nugroho menggunakan kesenian dan kebudayaan Jawa sebagai medium dalam mengungkapkan gagasan dan ekspresinya. Oleh karenanya, film ini memiliki bentuk sebagai sebuah film musikal gamelan yang menggunakan gamelan sebagai musik pengiring film dan tembang-tembang Jawa sebagai dialog dalam film. Film *Opera Jawa* ini menghadirkan simbol-simbol. Dari simbol disimpulkan makna-makna simbolis dari setiap unsurnya. Beberapa makna simbolis tersebut digunakan untuk melihat nilai-nilai yang berkaitan dengan tokoh wanita dalam *Opera Jawa*, yakni tokoh Siti. Nilai-

nilaitersebutmenjelaskan tentangduniabatintokohSiti, yang merupakanseorangwanitaJawa.

Keunggulan GarinNugroho selaku sutradara Opera Jawa adalah ia mampumemvisualisasikancerita Ramayana denganmenonjolkankeindahantaridannyanyianJawa. Keunggulan semiotikadalam film iniditumpahkan dengan simbol-simbololehGarinNugrohomelaluipenataaninstalasi yang apik. Filminitidakada dialog samasekaliantarpemain. Narasi dilakukanmelaluinyanyian-nyanyian yang mengutarakanisihatisilakon. Keunggulan lain terletak pada segi penceritaan. DapatdilihatbagaimanaSiti, Setio, danLudiro yang notabenebekaspenariwayang orang, seolahmelakonkanperan-peran dalamepos Ramayanaversi kehidupan nyata. Kehidupanpasangan Setio-Siti yang bertumpu padausahapembuatangerabah,goncang ketika usaha mereka bangkrut. Pada saat yang sama, Ludiro si pengusaha kaya yang sejak lama mencintai Siti, berusaha merayunya. Ludiro dengan berbagai cara berusaha merebut Siti, termasuk dengan kekerasan. Sementara Setio, di tengah ketidakberdayaan, berusaha mempertahankan Siti dengan cara yang *ekstrem* pula.Kekerasanditampilkansecarasimboliksehinggaparapenikmat film tidakdisuguhiadegan-adegan represif yang biasaterdapat di film *thriller*.

Berbagaikeunggulandapatdilihatdalam film tersebut menginspirasi penciptaan karya ini, sehinggantanya,skenario akanmengambilsegipenceritaan yang mengadaptasikandongeng “Tantri”. Meskipun ada beberapa hal yang berbeda dari penciptaankarya Opera Jawa. Perbedaannya yakni,jika dalam Opera Jawa, nama tokoh utama dibuat berbeda dengan nama tokoh cerita Ramayana, maka penciptaan karya ini akan tetap menggunakan nama-nama tokoh Tantri pada novel asli. Hal inibertujuan untuk memperkenalkan kisah Tantri.Perbedaan lain dalam film ini menyampaikan dialog melalui nyanyianJawa dan tembang Jawa karena merupakan film musikal. Di penciptaanakanmenggunakan dialog keseharian dengan mengkombinasikan bahasa daerah Jawa dan Bali, ini dilihat dari latar belakang tokoh.

2. Tayangan Drama Klasik “Mahabharata”



Capture screen 1.1. salah satu adegan dalam drama klasik “Mahabharata”.

Drama Klasik ini ditayangkan oleh stasiun TVRI Bali sekitar bulan Oktober tahun 2013. Durasi dalam setiap penayangan sekitar tiga puluh menit. TVRI Bali menayangkan pada hari Sabtu, pukul 19:00-20:00 WITA. Pada program Hiburan dan Budaya tidak menampilkan secara rutin Drama Klasik. Acara sewaktu-waktu dapat berubah sesuai dengan *slot* yang tersedia.

Program ini menampilkan drama televisi lepas dengan cerita yang bersumber dari epos Ramayana, Mahabharata, dan legenda yang menggunakan bahasa Indonesia. Tokoh yang berperan dalam drama tersebut bukanlah artis ibu kota yang sudah terkenal karena pemilihan tokoh ini untuk acara di stasiun televisi lokal.

Cerita yang terdapat dalam drama klasik ini tidak jauh beda dengan cerita pada aslinya. Alurnya tetap sama, dan sebagian besar menggunakan alur *linier*. *Setting* dalam film ini menggunakan bangunan-bangunan Bali saat ini, hal ini disesuaikan karena ada di TV lokal Bali. Pakaian yang digunakan oleh tokoh utama maupun pembantu dalam film ini memakai pakaian tradisional yang sudah di kombinasikan dengan gaya *modern*.



Capture screen 1.2 salah satu adegan dalam drama klasik “Mahabharata”.

Keunggulan pada film drama lepas ini adalah bagaimana pengambilan gambar yang tidak membosankan, banyak menggunakan teknik *foreground*. Teknik ini jarang sekali digunakan untuk film televisi. Sebagian besar film televisi seperti sinetron yang ada hanya menggunakan close up tanpa menggunakan varian lain dalam melakukan pengambilan gambarnya. Tayangan ini cukup baik di jaman era globalisasi seperti ini namun masih ada tayangan televisi yang mengangkat dari cerita rakyat atau legenda.

Sayangnya, program drama televisi ini masih kurang diminati oleh para penonton segmentasi remaja. Dialog yang digunakan memang sangat formal dan baku. Remaja memiliki sikap dan perilaku gaya hidup hedonis³. Remaja lebih menyukai sinetron yang menggambarkan masa kini dengan gaya hidup *glamour* dibandingkan dengan tayangan yang mengandung sejarah dan nilai budi pekerti. Alasan inilah mengapa remaja kurang meminati tayangan drama klasik.

Seperti telah dibahas sebelumnya bahwa penciptaan skenario drama televisi ini tidak terlepas dari konsep penciptaan “Drama Klasik”. Salah satu alasannya yaitu sama seperti mengadaptasikan sebuah dongeng, cerita, atau legenda. Perbedaannya pada penciptaan akan lebih menggunakan bahasa yang lebih santai dalam dialog. Kurangnya pemilihan tempat yang indah pada tayangan drama klasik ini membuat tidak menarik, maka dari itu perbedaan lainnya pada penciptaan akan menggunakan beberapa *setting* yang indah dan natural. Di dalam film ini lokasi kelokalan Bali sangat kental. Maka pada penciptaan nanti akan mengambil *setting* Bali namun ada beberapa *setting* tempat lain seperti lokasi-lokasi bekas peninggalan yang ada di Jawa.

³ Hedonisme adalah pandangan hidup yang menganggap bahwa kesenangan dan kenikmatan hidup adalah tujuan utama (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 1988).

3. *Mirror-Mirror*



Gambar 1.2. Poster *Mirror Mirror*

Referensi karya ketiga adalah film ber-genre fantasi⁴ yaitu *Mirror-Mirror* yang disutradarai oleh Tarsem Singh dan ditulis oleh Melissa Wallack dan Jason Keller. Film ini dirilis tanggal 16 Maret 2012 dengan durasi 106 menit. Film yang mengambil salah satu cerita paling diminati oleh seluruh anak-anak di dunia mengisahkan kisah hidup Putri Salju (*Snow White*).

Mirror-Mirror sebagai tinjauan karya lebih mengarah kepada cerita rakyat yang dapat dikembangkan kembali ke dalam bentuk film dengan unsur petualangan, drama, dan juga komedi yang segar. Penokoh karakter tiga dimensi tokoh ibutir pada umumnya selalutampak jahat, bengis dengan *make up* yang menakutkan dan berlebihan. Film ini si aktris Julia Roberts tetapterlihat anggun, tampak baik hati dan sedikit konyol walaupun memang tidak dapat dipungkiri bahwa dia juga memerankan tokoh antagonis. Selain itu tokoh utama *Snow White* juga melakukan aksi komedi lewat pertempuran seru yang dilakukannya bersamaparakurcaci,

⁴Fantasi adalah yang berhubungan dengan khayalan atau dengan sesuatu yang tidak benar-benar ada dan hanya ada dalam benak atau pikiran saja. Kata lain untuk fantasi adalah imajinasi.

ini merupakan salah satu cerita layar lebar dengan penemuan eksplorasi *action* sehingga tidak monoton cerita *Snow White* yang klasik.

Keunggulan tokoh *Snow White* yang dapat menjadi inspirasi yang terdapat pada skenario yang diubah total karakter putri yang biasa terlihat sosok lemah tak berdaya, digambarkan menjadi sosok yang tangguh.

Pengubahan karakter juga menjadi pertimbangan untuk menciptakan tokoh. Masyarakat tahu tokoh yang diketahuinya, akan diubah menjadi tokoh yang berbedanya imajinatif. Film ini juga merupakan film surealis menampilkan fantasi-fantasi yang diluar batas pemikiran dan kenyataan. Banyak adegan yang tidak mungkin terjadi di kenyataan, namun di film ini terjadi secara imajinatif.

Perbedaan dengan penciptaan pada cerita, *Mirror-Mirror* mengambil dari cerita rakyat Inggris, Tantri jelas mengambil dari cerita Indonesia. *Setting* yang digunakan berbeda dengan film ini, Tantri menggunakan *setting* Jawa dan Bali. Pakaian dan *setting* latar akan berbeda. *Setting* tradisional Jawa dan Bali akan dikembangkan dengan gaya modern dari *setting* properti dan pakaian. Penciptaan karakter skenario akan mengembangkan kembali cerita rakyat dengan kombinasi tradisional dan modern seperti yang terdapat dalam film *Mirror-Mirror*.

4. 7 Hati 7 Cinta 7 Wanita



Gambar 1.3. Poster 7 Hati 7 Cinta 7 Wanita.

Referensi karya yang terakhir film 7 Hati 7 Cinta 7 Wanita. Film 7 Hati 7 Cinta 7 Wanita pada FFI 2010 mendapatkan penghargaan pemeran pendukung wanita terbaik yang diraih oleh Happy Salma. Film ini disutradarai oleh Robby Ertanto yang menceritakan kehidupan 7 orang wanita dengan berbagai latar belakang, masalah kehidupan dan percintaannya. Mulai dari hamil di luar nikah, pekerjaan sebagai pelacur hingga menderita kelainan seksual.

Film ini dapat dijadikan tinjauan karya dilihat dari segi penceritaannya. Menyimak film ini akan mengatakan bahwa film ini adalah salah satu film yang beralur *multiplot*. Keunggulan lain dari film 7 Hati 7 Cinta 7 Wanita ini terlihat pada struktur dramatik dari awal hingga akhir cerita. Cerita dan konflik 7 wanita dirancang dan dibuat antara cerita satu dengan yang lain saling berkesinambungan. Pemilihan tokoh dan konflik banyak, namun penulis skenario berhasil menyampaikan cerita satu persatu ke tujuh tokoh dengan porsi masing-masing dan tetap fokus pada tokoh utama. Tokoh utama pada film ini menjadi sebuah penghubung dari keseluruhan tokoh yang ada. Dalam penciptaan karya skenario “TantridanEsawaryadala” akan menggunakan alur *multiplot*.

Perbedaannya jika film 7 Hati 7 Cinta 7 Wanita terdapat 7 konflik, maka pada penciptaan ada 4 konflik. Pada penciptaan tokoh satu dengan yang lain tidak saling berhubungan dan mengenal seluruhnya, namun masih ada keterkaitan dari tokoh satu dengan yang lain.

Film yang juga ber genre drama ini juga menjadi tinjauan karya dalam pengambilan gambar *long take* yang dipilih untuk membuat dramatisasinya. Penciptaan akan memilih *long take* beberapa adegan untuk membuat kesan dramatis tetap terjaga.